

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GEREJA HKBP RESORT BONGBONGAN DI PEMATANG SIANTAR TAHUN 1933 – 2023

Doly Simarmata¹, Dela Sitanggang², Mita Hutauruk³, Oktavianti Hutabarat⁴,
Rosmaida Sinaga⁵

simarmatavalentino@gmail.com¹, delaausitanggang@gmail.com²,
mitadinaprastiewyhutauruk@gmail.com³, oktaviantihutabarat@gmail.com⁴,
rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan lahirnya Gereja HKBP Resort Bongbongan yang terletak di jalan medan, Pematang Siantar. Awal mulanya sekitar tahun 1925 Gereja ini merupakan sebuah pos pelayanan HKBP yang terletak di karang sari. Pelayanan Gereja pada saat itu yang bertugas masih orang-orang dari desa karang sari atau bisa disebut penatua-penatua dari karang sari bahkan untuk mendirikan pos pelayanan itu sendiri pun masih penatua-penatua dari desa karang sari. Namun seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1930 terjadi bencana alam yang membuat Pos Pelayanan HKBP di karang sari tidak layak lagi digunakan untuk melakukan ibadah seperti biasanya yang pada akhirnya mengharuskan pindah dari tempat dan membangun sebuah Gereja yang cukup kokoh. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode historis yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Proses ini meliputi empat langkah penting, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Berdirinya Gereja HKBP Resort Bongbongan di Pematang Siantar, tidak lepas dari peran penting salah satu tokoh penting dan seorang misionaris dari Jerman yaitu, I.L. Nomensen yang diberi gelar "Sang Apostel Batak" yang mengupayakan penyebaran agama Kristen Protestan bagi tanah batak salah satunya ialah daerah Pematang Siantar. Serta peran dari Pdt. Dr. S.A.E Nababan, LLD yang pada saat itu menjabat sebagai Ephorus HKBP telah Meresmikan Secara Langsung Pembangunan Gereja HKBP Resort Bongbongan di Pematang Siantar pada tahun 1991.

Kata Kunci: Sejarah, Gereja HKBP, Resort Bongbongan.

ABSTRACT

This study aims to determine the history and development of the birth of the HKBP Resort Bongbongan Church located on Jalan Medan, Pematang Siantar. Initially around 1925 this church was an HKBP service post located in Karang Sari. The Church service at that time was still people from Karang Sari village or could be called elders from Karang Sari, even to establish the service post itself was still elders from Karang Sari village. However, over time around 1930 a natural disaster occurred which made the HKBP Service Post in Karang Sari no longer suitable for use to conduct worship as usual which ultimately required moving from the place and building a fairly sturdy church. The research method used in this writing is to use a historical method that involves critical analysis of historical sources. This process includes four important steps, namely Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The establishment of the HKBP Resort Bongbongan Church in Pematang Siantar, cannot be separated from the important role of one of the important figures and a missionary from Germany, namely, I.L. Nomensen who was given the title "The Batak Apostle" who tried to spread Protestant Christianity to Batak land, one of which is the Pematang Siantar area. As well as the role of Rev. Dr. S.A.E Nababan, LLD who at that time served as Ephorus HKBP has directly inaugurated the construction of the HKBP Resort Bongbongan Church in Pematang Siantar in 1991.

Keywords: History, HKBP Church, Resort Bongbongan.

PENDAHULUAN

Banyak orang Kristen hanya sekedar beranggapan bahwa Gereja adalah sebuah organisasi yang terdapat dalam masyarakat. Mereka tidak memahami secara mendalam tentang makna gereja yang sebenarnya (Tanya, 1999). Wujud gereja tidak cukup diartikan dengan menunjuk pada persekutuan yang kelihatan saja tetapi juga pada wujud gereja yang sebenarnya (Camerling & Wijaya, 2019). Gereja bukanlah sebuah perkumpulan orang-orang yang mendirikan suatu perhimpunan dengan maksud tertentu atau untuk kebutuhan tertentu (Setiwan, 2007). Secara umum, sebutan gereja sebagai tubuh Kristus menunjukkan relasi dan persekutuan yang erat dan khusus antara Kristus dan gereja Nya. Istilah ini tidak sekedar dipakai untuk menyebut relasi di antara orang percaya, tetapi khususnya natur dari persekutuan gereja dengan Kristus sendiri. Sebutan yang paling khas gereja bagi Paulus adalah Tubuh Kristus, sebutan itu merupakan ciri khas dari Paulus.

Dalam “lembaga” keagamaan Kristen, terdapat beberapa aliran, salah satunya adalah Kristen Protestan. Semakin banyak jumlah penganut aliran keagamaan, semakin butuh pula tempat-tempat ibadah. Karena itu, perkembangan agama, berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang hadir, termasuk hadirnya gereja-gereja kesukuan, salah satunya adalah hadirnya gereja khusus HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Sesuai namanya, HKBP merupakan gereja Kristen Protestan orang Batak. Hadirnya HKBP menjadi wadah bagi masyarakat Batak, untuk kegiatan keagamaan tetapi juga untuk menjaga adat budaya leluhur. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah Kristen Protestan, di mana sebagian besarnya menjadi bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Fakta tersebut menjadikan HKBP sebagai salah satu gereja kesukuan, yang kemudian tidak hanya berdiri di Sumatera saja tetapi juga tersebar ke berbagai penjuru, seperti di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Dalam penulisan ini, memiliki beberapa permasalahan yang akan di jawab dalam hasil penelitian sebagai landasan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana sejarah berdirinya Gereja HKBP Resort Bongbongan? Bagaimana Perkembangan Gereja HKBP Resort Bongbongan dari awal pembangunan hingga masa kini? Adapun harapan penulis dalam penelitian ini kiranya melalui karya ilmiah ini menjadi penambah wawasan bagi pembaca bahwa Gereja HKBP Resort Bongbongan memiliki sejarah yang cukup relevan untuk dibahas dan untuk menambah literatur yang ingin menuliskan karya ilmiah yang sama.

METODOLOGI

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah memerlukan penerapan metode yang sesuai dengan konteks masalah yang diselidiki. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan metode historis yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Proses ini meliputi empat langkah penting, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Selain itu, untuk memahami permasalahan secara menyeluruh, peneliti menggunakan pendekatan beragam, seperti politis, ekonomis, dan sosio-kultural. Pendekatan multidimensional ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang tajam, analitis, dan menyeluruh, serta menjelaskan perkembangan dan dinamika dengan baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang objektif dan komprehensif terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Persebaran Gereja HKBP Di Sumatera Utara.

Sejarah HKBP dan Persebaran terbukanya tanah Batak akan dunia luar tidak terlepas dari unsur Kristiani yang dibawa oleh misionaris Barat. Setelah kedatangan dua misionaris Baptis dari Inggris, yaitu Nathaniel Ward dan Richard Burton pada tahun 1824, tanah Batak

untuk pertama kalinya mendapat pengaruh luar. Namun, kedua misionaris tersebut gagal, karena mendapat penolakan dari orang Batak. Hingga kemudian terjadi sentuhan kedua berupa perang, yaitu penyerbuan Tuanku Rao dari Sumatera Barat (1825-1829) di tanah Batak hingga ke pedalaman. Percobaan membawa inovasi Kristen ke tanah Batak untuk kedua kalinya dibawa oleh dua orang misionaris Amerika bernama Henry Lyman dan Samuel Munson pada tahun 1834. Namun nasib tragis menimpa mereka, kedua penginjil tersebut tewas di Lobu Pining dibunuh orang Batak. Lembaga Alkitab Belanda mengutus Neubronner Van der Tuuk (1849) ke tanah Batak, Van der Tuuk kemudian belajar bahasa Batak, menulis kamus Batak dan menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak. Kemudian di tahun 1857, tibalah seorang pendeta Jerman utusan Rheinische Zending bernama Van Asselt tanggal 2 April 1861 dua orang Batak dibaptis menjadi Kristen yaitu Yakobus Tampubolon dan Simon Siregar di daerah Sipirok. Itulah permulaan agama Kristen memasuki Batak. Dan pada tanggal 7 Oktober 1861, Lembaga Misi Jerman bernama Rheinische Mission Gessellschaft (RMG) resmi menyebarkan ajaran Kristen di tanah Batak. Keberhasilan RMG menyebarkan ajaran Kristen di tanah Batak tidaklah terlepas dari seorang pendeta bernama Ingwer Ludwing Nommensen yang berhasil memperluas agama ini dengan pesat setelah keberhasilannya mendekati raja-raja Batak berhasil memperluas ajaran ini dengan pesat. Nommensen tiba di tanah Batak (Sigumpar) tahun 1862. Gereja HKBP yang pertama didirikan oleh Nommensen bernama "Huta Dame" yang diambil dari nama sebuah tempat di desa Saitni hutayang bernama Huta Dame (kampung perdamaian). Gereja pertama yang didirikan tanggal 29 Mei 1864 ini mempunyai arti penting bagi HKBP, sebagai Gereja histori yang kelahirannya selalu diperingati setiap tahun. Dengan berdirinya Huta Dame, ajaran Kristen dengan cepat meluas ke daerah-daerah lain di Tapanuli Utara, mulai dari lembah Silindung ke dataran tinggi Humbang, dataran tinggi Toba sampai ke Samosir.

Pusat HKBP sendiri di Pearaja Tarutung. Gereja Kristen Batak lahir pada tanggal 7 Oktober 1861 dan ditetapkan melalui Sinode Pertama. Gereja HKBP ini dibawa oleh misionaris Jerman dan Belanda, yang merupakan asal muasal nama gereja HKBP yaitu Pdt. Heine, Pdt. Klemmer, Pdt. Betz, dan Pdt. Asselt. Peringatan berdirinya HKBP pada tanggal 7 Oktober 1861 memiliki makna sejarah dan teologis yang dalam. Tanggal 7 Oktober 1861 menjadi titik balik dari sejarah penginjilan dan sejarah gereja HKBP. Sejarah penginjilan dan sejarah gereja adalah seperti dua sisi mata uang logam yang sama. Gereja tanpa penginjilan bukanlah gereja, oleh karena itu peristiwa pada tanggal 7 Oktober 1861 dimaknai dari dua segi yaitu baik dalam pengertian penginjilan maupun gereja. Hasil dari penyebaran Injil di tanah Batak adalah Kristen, dimana banyak jemaat atau pargodungan (pilar pelayanan) Sejak awal, gereja dibimbing untuk membentuk organisasi gereja zending, yang kemudian menjadi sebuah gereja mandiri dari organisasai zending barat (RMG).

PIMPINAN HKBP DARI TAHUN KE TAHUN

Ephorus		
1.	Pdt. Dr. I.L. Nommensen	1861 – 1918
2.	Pdt. Valentin Kessel (Pejabat)	1918 – 1920
3.	Pdt. Dr. J. Warneck	1920 – 1932
4.	Pdt. P. Landgrebe	1932 – 1936
5.	Pdt. Dr. E. Verwiebe	1936 – 1940
6.	Pdt. K. Sirait	1940 – 1942
7.	Pdt. Dr. hc. J. Sihombing	1942 – 1962
8.	Ds. Dr., hc. T.S. Sihombing	1962 – 1974
9.	Ds. G.H.M. Siahaan	1974 – 1986
10.	Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, LLD	1986 – 1998
11.	Pdt. Dr. S.M. Siahaan (Pejabat Ephorus)	1992 – 1993
12.	Pdt. Dr. P.W.T. Simanjuntak	1993 – 1998
13.	Pdt. Dr. J.R. Hutauruk	1998 – 2004
14.	Pdt. Dr. Bonar Napitupulu	2004 – 2012
15.	Pdt. Willem TP, Simarmata, MA	2012 - 2016
16.	Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing	2016 – 2020
Sekretaris Jenderal		
1.	Ds. K. Sitompul	1950 – 1957
2.	Ds. Dr. T.S. Sihombing	1957 – 1962
3.	Ds. G.H.M. Siahaan	1962 – 1974
4.	Pdt. Dr. F.H. Sianipar	1974 – 1978
5.	Ds. P.M. Sihombing, MTh	1978 – 1986
6.	Pdt. O.P.T. Simorangkir, SMTh	1986 – 1992
7.	Pdt. Dr. S.M. Siahaan	1992 – 1998
8.	Pdt. W.T.P. Simarmata, MA	1998 – 2008
9.	Pdt. Ramlan Hutahaean, MTh	2008 – 2012
10.	Pdt. Mori AP. Sihombing, MTh	2012 – 2016
11.	Pdt. David Farel Sibuea, MTh, DMin	2016 – 2020
Kepala Departemen Koinonia		
1.	Pdt. Bistok M. Siagian, STh	2004 – 2008
2.	Pdt. Dr. Jamilin Sirait	2008 – 2012
3.	Pdt. Welman P. Tampubolon, STh	2012 – 2016
4.	Pdt. Dr. Martongo Sitinjak	2016 – 2020
Kepala Departemen Marturia		
1.	Pdt. Manumpun H. Sihite, STh	2004 – 2008
2.	Pdt. Dr. Binsar Nainggolan	2008 – 2012
3.	Pdt. Marolop P. Sinaga, MTh	2012 – 2016
4.	Pdt. Dr. Anna Ch. Vera Pangaribuan	2016 – 2020
Kepala Departemen Diakonia		
1.	Pdt. Nelson F. Siregar, STh	2004 – 2012
2.	Pdt. BDF. Sidabutar, STh, MM	2012 – 2016
3.	Pdt. Debora Sinaga, MTh	2016 – 2020

2. Sejarah dan Perkembangan Gereja HKBP Resort Bongbongan Di Pematang Siantar

Menurut cerita dari salah satu pengurus Gereja yang menjabat sebagai sintua di Gereja HKBP Resort Bongbongan yang bisa kita sebut dengan panggilan bapak/amang A.J. Turnip mengatakan bahwa berdirinya Gereja HKBP Resort Bongbongan ini dahulunya merupakan sebuah pos pelayanan HKBP yang bertempat di karang sari yang menjadi pagaran HKBP Tomuan yang berlokasi di tambun sari. Menurut cerita bapak A.J. Turnip, sebelum tahun 1925, HKBP Tomuan pada saat itu sudah ada dan sudah memiliki jemaat yang banyak, bisa dikatakan jemaat di Tomuan pada saat itu mayoritas tinggal di desa karang sari, sehingga pada saat itu mengharuskan membangun sebuah pos pelayanan HKBP di desa karang sari. Sekitar tahun 1925 berdiri lah sebuah pos pelayanan HKBP di desa karang sari. Pendiri dari pos pelayanan HKBP di karang sari tersebut namanya Opung Purnama Siregar, Opung Tulus Hutabarat, Opung Puli Simanjuntak, Sabar Simamora dan Koordinator nya Opung Humala Pakpahan. Setelah pembangunan pos pelayanan itu terealisasikan tidak lama kemudian, sekitar tahun 1930 terjadi bencana alam yaitu angin kuat yang membuat atap dan bangunan pos pelayanan HKBP di karang sari menjadi rusak parah. Akhirnya para penatua-penatua dari pendiri gereja dan masyarakat setempat bersepakat untuk pindah ke jalan Medan.

Pada saat itu lahan yang berada di jalan Medan merupakan sebuah perkebunan teh milik kolonial Belanda yang memiliki luas sekitar 3 hektar dan tidak pernah lagi ditempati dan sudah menjadi ladang liar bagi tumbuhan maupun hewan. Di tahun 1930 dibangunlah sebuah Gereja HKBP Resort bongbongan dan diselesaikan pada tahun 1933. Menurut hasil wawancara nama bongbongan itu sendiri di ambil dalam kata bahasa batak yaitu artinya kincir angin/bendungan karena dahulunya ada bendungan di samping pos pelayanan sebelumnya. Pelayanan Gereja mula" di HKBP Bongbongan masih dipimpin oleh penatua-

penatua dari pendiri Gereja atau bisa disebut dengan porhanger (sintua) dan masyarakat setempat, belum ada bertugas pada saat itu Pendeta maupun Guru Huria yang di utus oleh HKBP. Pada saat perpindahan lokasi dari desa karang sari ke jalan medan, kolonial Belanda dan masyarakat setempat jalan medan tidak merasa keberatan akan pembangunan Gereja HKBP Bongbongan sehingga penatua" Gereja antusias membuat mengurus surat" tanah dan perpindahan Gereja. namun masyarakat meminta agar mendirikan sebuah sekolah dan terealisasikan sekitar tahun 1935 tepat di samping Gereja.



(Gambar 1.) Foto Batu Peresmian Gereja HKBP Resort Bongbongan Tahun 1991.

Sekitar tahun 1950 Pelayanan Gereja pada saat itu sudah dipimpin oleh Pendeta dan Guru Huria yang diutus oleh HKBP dan masih bergelar Pdt. Setelah mengalami tahun-tahun yang panjang dari tahun 1930- an, Gereja HKBP Resort Bongbongan akhirnya melakukan perombakan fisik ketiga kalinya yang dilaksanakan oleh Pendeta S.A.E Nababan yang pada saat itu menjabat sebagai Ephorus HKBP. Sekitar Tahun 1991 Pembangunan Gereja HKBP telah selesai dan renovasi terakhir kalinya sampai saat ini. Serta di tahun 1991 pada saat pembangunan selesai, di tandatangani oleh Pendeta S.A.E. Nababan yang pengukuhan atau batu ojanan terletak di depan Gereja.

Saat ini Gereja HKBP Resort Bongbongan memiliki 8 pagaran dan 1 Resort, yaitu :HKBP Pancur Nauli, HKBP Tambun Sari, HKBP Eben Ezer, HKBP Purba Sari, HKBP Dolog Nauli, HKBP Malandong, HKBP Dolog Ulu, HKBP Nagur Usang dan HKBP Resort Bongbongan. serta 1 pagaran sudah tutup yaitu di naga dolok, Gereja ini tutup akibat jemaatnya habis dan pemimpin/uluan Gereja Meninggal. Dari pagaran Resort Bongbongan melintasi 2 kabupaten yaitu kabupaten Simalungun dan Serdang Bedagai. Jumlah jemaat yang terdaftar di Gereja HKBP Resort Bongbongan berjumlah lebih 480 keluarga dan dinaungi 9 sektor.

Dari panjangnya historis sejarah berdirinya dan perkembangan Gereja Resort Bongbongan, bukti fisik berupa dokumen, foto, silsilah Gereja, asal-usul Gereja maupun surat - surat penting lainnya telah hancur sirna paska perseteruan antara Pendeta S.A.E. Nababan dengan Pendeta P.W.T Simanjuntak. Tidak tau pasti apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, namun karena hal itu arsip" tersebut sebagai bukti kuatnya telah hilang. Namun sejarah ini tidak akan hilang begitu saja, karena melalui pengakuan dari penatua gereja maupun batu tanda tangan/ batu ojanan yang ada sudah menjadi bukti yang kuat bahwa Gereja ini sudah berdiri cukup lama dan perlu untuk diwariskan dimasa yang akan datang.



Gambar 2.) Foto Gereja HKBP Resort Bongbongan Tahun 2024.

Nama – Nama Pendeta Dan Guru Huria Yang Melayani Di Gereja Hkbp Resort Bongbongan Di Pematang Siantar

NO.	NAMA PENDETA	NAMA GURU HURIA
1.	Pdt. Simanjuntak	Porhanger Sianturi
2.	Pdt. TP Purba	Gr. Tambunan
3.	Pdt. B.H. Lumban Raja	Gr. Siahaan
4.	Pdt. Binen Silalahi	Gr. Glory Br. Siamamora
5.	Pdt. Lamsya Banua rea	Gr. Simanungkalit
6.	Pdt. Eliezer Bancin	Gr. Hutabarat
7.	Pdt. Hotma Aritonang	Gr. Simanullang
8.	Pdt. Daniel Turnip	Gr. Harry Simanungkalit
9.	Pdt. Edison Simanjuntak	Gr. Salomo Pane (Saat ini)
10.	Pdt. Hotman Panjaitan	
11.	Pdt. Pantas Panggabean	
12.	Pdt. Ahab Tambun	
13.	Pdt. Togu Sitorus, S.Th (Saat ini)	

KESIMPULAN

HKBP merupakan organisasi gereja yang berdiri sebagai buah dari upaya Zending Reinische Mission Gescelschaft (RMG) pada tanggal 7 Oktober 1861. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah Tapanuli yang beribukota di Tarutung menjadi pusat pemerintahan dan penyebaran agama Kristen. Salah satu Gereja HKBP yang ada di Pematang Siantar yaitu Gereja HKBP Resort Bongbongan yang terletak di jalan medan, awal mulanya Gereja ini lahir dari sebuah solusi penuhnya jemaat yang berada di HKBP Tomuan, sehingga mengharuskan berdirinya Pos Pelayanan di karang sari, namun tidak lama berdiri Gereja itu akhirnya terkena musibah angin kencang yang membuat bangunan tersebut hancur dan mengharuskan pindah, sehingga dibangun lah kembali Gereja HKBP Bongbongan sebagai revitalisasi pos pelayanan di karang sari dan selesai di bangun pada tahun 1933. hingga saat ini Gereja HKBP Resort Bongbongan memiliki 8 pagaran Gereja dan 1 Gereja Resort, yang jumlah jemaat nya lebih dari 480 keluarga dan 9 sektor. Adapun saran dari hasil penelitian ini, semoga melalui penulisan ini menjadi penambah wawasan dan literasi bagi masyarakat umum serta mengetahui orang banyak bahwa Gereja HKBP Resort

Bongbongan memiliki peristiwa tahun yang cukup panjang dan bermakna bagi pembacanya.sekian dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Herlina, N. (2020). Metode sejarah.

Na'ran, K., Gallaran, JM, Pikran, P., & Tulak, WW (2023). Konsep Paulus tentang Gereja. Dalam Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi , 3 (1), 29-36.

Simanullang, E. T. K., Simamora, R. L., Kurniawan, Y., Purba, D. S., Sinaga, R., & Diansyah, A. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Gereja HKBP Simanullang Matiti Tahun 1904-1945. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 5894-5903

Situmorang, M., Amirudin, A., & Laksono, A. (2021). Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 4(2), 94-100.